

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Grand Theory

1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Brigham dan Houston Isyarat atau signal dalam perusahaan adalah tindakan atau langkah yang seringkali dilakukan oleh manajemen perusahaan yang menghasilkan keuntungan, yang bertujuan untuk memberikan pandangan kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya tentang cara manajemen memandang prospek dan performa perusahaan tersebut.¹

Investor sangat membutuhkan informasi yang akurat dan tepat waktu untuk pengambilan keputusan investasi. Pengumuman perusahaan dan entitas keuangan memberikan sinyal penting kepada investor yang mempengaruhi pemahaman mereka tentang prospek investasi. Informasi dalam pengumuman dapat berupa laporan keuangan, perubahan manajemen, atau berita industri yang membantu investor menilai nilai investasi. Oleh karena itu, pengungkapan informasi yang jujur dan transparan melalui pengumuman adalah kunci untuk memungkinkan investor membuat keputusan investasi yang informasi-basis dan untuk membangun kepercayaan dalam pasar keuangan.² Teori signaling menjelaskan bahwa perusahaan cenderung memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal, seperti

¹ Eugene F Brigham dan Joel F Houston, *Manajemen Keuangan* (Jakarta : Erlangga, 2011), hlm.36.

² Jogiyanto, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Yogyakarta : BPPE UGM, 2013), hlm 570.

investor dan kreditur, karena perusahaan memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang kondisi dan prospek perusahaannya. Asimetri informasi ini mendorong perusahaan untuk memberikan sinyal melalui laporan keuangan agar pemangku kepentingan eksternal dapat membuat keputusan yang lebih baik..

Teori signaling likuiditas dan profitabilitas menekankan bahwa kebijakan perusahaan terkait likuiditas (kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek) dan profitabilitas (kemampuan untuk menghasilkan keuntungan) dapat berfungsi sebagai sinyal penting bagi para pemangku kepentingan. Sebagai contoh, peningkatan likuiditas melalui akumulasi kas dapat diartikan sebagai upaya mengurangi risiko keuangan, sementara peningkatan profitabilitas melalui strategi ekspansi atau efisiensi operasional dapat dianggap sebagai tanda keyakinan terhadap pertumbuhan jangka panjang. Sinyal-sinyal ini memainkan peran dalam membentuk persepsi pasar terhadap kesehatan keuangan dan arah strategis suatu perusahaan.

2. Bank Syariah

1. Pengertian Bank Syariah

Undang-Undang No. 21 tahun 2008 memberikan landasan hukum yang jelas untuk perbankan syariah di Indonesia. Secara umum, perbankan syariah mencakup seluruh spektrum kelembagaan dan aktivitas yang berkaitan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam, dan aturan ini mencakup bank syariah dan unit usaha syariah. Bank Syariah

adalah lembaga keuangan yang operasionalnya sepenuhnya mengikuti prinsip syariah dalam berbagai aspek bisnisnya, termasuk dalam pengembangan produk dan layanan. Sementara itu, Unit Usaha Syariah adalah unit kerja yang berada di bawah bank umum konvensional yang bertindak sebagai pusat koordinasi untuk cabang-cabang syariah atau unit syariah yang tersebar. Undang-Undang ini memberikan kerangka hukum yang tegas tentang bagaimana bank syariah dan unit usaha syariah harus beroperasi, mematuhi prinsip-prinsip syariah dalam setiap transaksi, serta memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan dan pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia. Dengan demikian, peraturan ini memberikan dasar hukum yang kuat yang mencakup seluruh ekosistem perbankan syariah, memungkinkan mereka untuk berkontribusi secara signifikan dalam mendukung perekonomian dan masyarakat yang mematuhi prinsip-prinsip Islam.

Pendirian lembaga keuangan berdasarkan etika, seperti bank syariah, mengemban tujuan utama yang sangat krusial dalam konteks masyarakat Muslim. Tujuan tersebut adalah untuk membantu individu dan komunitas Muslim dalam mengintegrasikan ajaran agama dalam semua aspek kehidupan ekonomi mereka, berpegang teguh pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Bank syariah muncul sebagai lembaga keuangan yang memainkan peran kunci dalam upaya ini, bertindak sebagai perantara yang memungkinkan masyarakat untuk menghimpun dana dan bertransaksi dengan mematuhi prinsip-

prinsip syariah. Bank syariah menyediakan berbagai produk dan layanan keuangan yang memungkinkan para nasabah untuk berinvestasi, meminjam, atau menyimpan dana mereka tanpa melanggar hukum Islam, yang termasuk dalam prinsip-prinsip seperti larangan riba (riba) dan larangan terhadap aktivitas yang dianggap haram.³

2. Fungsi dan Tujuan Bank Syariah

Fungsi dan peran bank syariah diantaranya tercantum dalam pembukaan standar akuntansi yang dikeluarkan oleh Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution (AAOIFI), sebagai berikut: ⁴

1. Manajer investasi

Bank Syariah berperan sebagai manajer investasi dengan mengelola dana yang ditempatkan oleh nasabah atau pemegang rekening syariah. Mereka menggunakan dana tersebut untuk melakukan investasi sesuai dengan prinsip syariah, seperti pembiayaan proyek-proyek yang mematuhi hukum Islam. Bank syariah bertanggung jawab untuk memastikan bahwa investasi mereka sejalan dengan prinsip-prinsip keuangan syariah, seperti larangan riba dan praktik haram.

2. Investor

³ M.Nur Riyanto Al Arif, *Lembaga Keuangan Syariah*, (Bandung :CV Pustaka Setia, 2017), 98-99.

⁴ Tim Pengembangan Perbankan Syariah IBI, *Konsep, Produk, dan Implementasi Operasional Bnk Syariah*, Jakarta : Djambatan, 2013, 24.

Bank syariah juga dapat berperan sebagai investor dan dapat mengalokasikan dana mereka untuk berinvestasi dalam berbagai proyek atau instrumen keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Bank syariah membantu mendukung pertumbuhan ekonomi berlandaskan etika Islam.

3. Penyediaan jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran

Bank Syariah menyediakan berbagai jasa keuangan, termasuk penyediaan rekening tabungan, pembiayaan bisnis, pembiayaan perumahan, dan produk-produk perbankan lainnya yang sesuai dengan prinsip syariah. Bank Syariah juga memfasilitasi lalu lintas pembayaran dan transaksi keuangan bagi nasabah mereka. Bank Syariah juga berperan dalam memenuhi kebutuhan keuangan masyarakat dengan cara yang sesuai dengan hukum Islam.

4. Pelaksanaan kegiatan sosial

Bank Syariah seringkali aktif dalam pelaksanaan kegiatan sosial dan amal sesuai dengan prinsip-prinsip keuangan syariah yang dapat mengalokasikan sebagian keuntungan mereka untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, serta mendukung berbagai program sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan berperan dalam kegiatan sosial, bank syariah membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mempraktikkan filosofi keuangan syariah yang berlandaskan pada keadilan dan kepedulian sosial.

Bank syariah juga mempunyai beberapa tujuan diantaranya sebagai berikut :⁵

1. Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk bermuamalat secara islamik

Bank syariah bertujuan untuk memandu aktivitas ekonomi masyarakat agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini mencakup mempromosikan transaksi dan keuangan yang mematuhi hukum Islam dan menghindari praktik riba serta praktik-praktik yang dianggap haram.

2. Menciptakan sesuatu keadilan dibidang ekonomi dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi,

Salah satu tujuan utama bank syariah adalah menciptakan keadilan ekonomi dengan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi yang mendukung distribusi pendapatan yang lebih merata di masyarakat. Prinsip-prinsip keuangan syariah berfokus pada konsep keadilan dan kesetaraan dalam keuangan dan bisnis.

3. Meningkatkan kualitas hidup

Bank syariah berupaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan membuka peluang usaha yang lebih besar. Mereka menyediakan pembiayaan bagi usaha mikro, kecil, dan menengah serta membantu masyarakat untuk mengembangkan potensi ekonomi mereka.

⁵ M. Nur Riyanto Al Arif, *Lembaga Keuangan Syariah*, (Bandung :CV Pustaka Setia, 2017),99.

4. Menanggulangi masalah kemiskinan

Bank syariah juga memiliki tujuan untuk mengatasi masalah kemiskinan dengan memberikan akses keuangan kepada mereka yang kurang mampu. Mereka menawarkan produk dan layanan yang mendukung upaya pengentasan kemiskinan, seperti pembiayaan mikro dan program-program amal.

5. Menjaga stabilitas ekonomin dan moneter.

Bank syariah memiliki peran dalam menjaga stabilitas ekonomi dan moneter, yang melibatkan pemantauan dan pengelolaan risiko ekonomi yang sesuai dengan prinsip syariah. Ini penting untuk memastikan keberlanjutan ekonomi yang stabil dan seimbang.

6. Menyelamatkan ketergantungan umat islam terhadap bank konvensional

Bank syariah juga berusaha untuk menyelamatkan masyarakat Muslim dari ketergantungan pada bank konvensional yang masih menerapkan sistem bunga. Mereka memberikan alternatif keuangan yang sesuai dengan keyakinan agama dan memberikan pilihan yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

3. Prinsip – prinsip Bank Syariah

Menjalankan aktivitasnya, bank syariah tersebut menganut prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Prinsip Keadilan.

Prinsip keadilan adalah salah satu pilar penting dalam operasi bank syariah. Ini mencerminkan keyakinan bahwa setiap transaksi dan perjanjian keuangan harus didasarkan pada prinsip keadilan yang seimbang antara semua pihak yang terlibat. Dalam konteks perbankan syariah, ini berarti bahwa semua pihak harus mendapatkan manfaat yang adil dari transaksi tersebut, dan praktik-praktik yang melanggar prinsip keadilan, seperti riba (bunga), harus dihindari..

b. Prinsip Kesederajatan

Prinsip kesederajatan mencerminkan keyakinan akan pentingnya kesetaraan di antara para pihak yang terlibat dalam transaksi keuangan. Ini mengacu pada perlunya menjaga hubungan yang seimbang dan adil antara pemberi pinjaman dan penerima pinjaman, serta dalam segala aspek bisnis. Prinsip ini menekankan bahwa setiap individu atau lembaga harus diperlakukan dengan adil dan setara dalam konteks keuangan..

c. Prinsip Ketentuan

Prinsip ketentuan atau syarat-syarat yang jelas adalah prinsip lain yang sangat ditekankan dalam perbankan syariah. Prinsip ini menunjukkan bahwa semua aspek transaksi dan perjanjian keuangan harus diatur dan ditetapkan secara jelas dan transparan. Hal ini mencakup pembuatan kontrak yang jelas, persetujuan yang sah, serta pemenuhan syarat-syarat yang telah disepakati oleh semua

pihak yang terlibat. Prinsip ini mendukung transparansi dan menjaga agar tidak ada unsur ketidakpastian dalam transaksi keuangan..

Bank Islam terdapat sebuah lembaga pengawas yang memainkan peran penting dalam memastikan kesesuaian seluruh aktivitas bank dengan prinsip-prinsip syariah. Lembaga pengawas ini memiliki tanggung jawab untuk memberikan fatwa atau pandangan hukum Islam kepada bank tersebut. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa produk-produk keuangan, layanan, serta operasi bank Islam berada dalam kesesuaian dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Quran dan Al-Hadis, yang merupakan sumber hukum utama dalam Islam. Lembaga pengawas ini menjalankan peran kritis dalam memeriksa dan menilai setiap aspek dari bank Islam, mulai dari struktur produk hingga kepatuhan dalam pelaksanaan transaksi, sehingga memastikan bahwa semua yang dilakukan oleh bank tersebut sesuai dengan ketentuan hukum Islam.⁶

4. Pengertian Unit Usaha Syariah

Unit Usaha Syariah (UUS) adalah entitas yang terkait dengan bank umum konvensional dan cabang bank di luar negeri yang menjalankan bisnis berdasarkan prinsip syariah. UUS berfungsi sebagai kantor induk atau pusat koordinasi yang memantau, mengelola, dan mengawasi cabang-cabang pembantu syariah atau unit syariah yang tersebar di

⁶ Rachmadi, Usman, *Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia* (Jakarta : Sinar Grafika, 2013, 35-36).

berbagai lokasi. Ini memungkinkan bank untuk memiliki kehadiran syariah yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam tanpa harus membentuk bank syariah yang sepenuhnya terpisah.⁷

Berikut ini (dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/14/PBI/2013 Tentang Unit Usaha Syariah) ada beberapa istilah penting lainnya yang perlu dipahami berkaitan dengan UUS, yaitu:⁸

1. Kantor Cabang Syariah (KCS)

Kantor Cabang Syariah adalah unit operasional dari bank umum yang secara eksklusif menjalankan bisnis berdasarkan prinsip syariah.

2. Kantor Cabang Pembantu Syariah (KCPS)

Kantor Cabang Pembantu Syariah adalah cabang yang lebih kecil dan terkait dengan Kantor Cabang Syariah (KCS).

3. Kantor Kas Syariah (KKS)

Kantor Kas Syariah adalah bagian dari bank umum yang mengelola kegiatan kas dan keuangan berdasarkan prinsip syariah.

4. Layanan Syariah (LS)

Layanan Syariah merujuk pada berbagai produk dan layanan keuangan yang disediakan oleh bank syariah kepada nasabahnya.

5. Kegiatan Pelayanan Kas Syariah (KPKS)

⁷ Pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.

⁸ Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/14/PBI/2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/10/PBI/2009 Tentang Unit Usaha Syariah.

Kegiatan Pelayanan Kas Syariah mencakup semua aktivitas kas dan keuangan yang dilakukan oleh bank syariah sesuai dengan prinsip syariah.

A. Rasio Keuangan

Alat analisis rasio adalah instrumen penting dalam mengevaluasi kesehatan keuangan suatu perusahaan. Ini bekerja dengan mengungkapkan hubungan atau perimbangan antara berbagai aspek keuangan, seperti likuiditas, profitabilitas, dan efisiensi. Alat ini memungkinkan para analis untuk memahami dan menggambarkan sejauh mana keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan. Dalam analisis rasio, rasio-rasio yang dihasilkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kinerja perusahaan, baik dalam hal keuangan maupun operasional. Ketika rasio-rasio ini dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang umumnya diterima dalam industri atau sektor yang sama, para analis dapat menilai seberapa baik atau buruk posisi keuangan suatu perusahaan dalam konteks yang lebih luas. Dengan alat analisis rasio, para pemangku kepentingan dapat memantau kesehatan perusahaan, mengidentifikasi potensi risiko, dan mengambil keputusan berdasarkan data yang solid..⁹

Analisis rasio keuangan adalah alat penting dalam dunia bisnis yang memungkinkan pelaku bisnis dan pemangku kepentingan untuk memahami dan mengevaluasi posisi serta kinerja keuangan suatu perusahaan. Investor atau pemangku kepentingan dengan mengamati dan membandingkan

⁹ Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Akualisasi Syariah Modern*, (Yogyakarta : Andi, 2013),85.

berbagai rasio yang dihasilkan dari dua komponen laporan keuangan, yaitu neraca dan laporan laba rugi, analisis keuangan dapat mengidentifikasi berbagai aspek kunci, termasuk likuiditas, profitabilitas, efisiensi, serta kestabilan keuangan perusahaan. Hasil analisis rasio ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana perusahaan mengelola sumber daya dan menghasilkan laba, serta sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Informasi ini tidak hanya bermanfaat bagi manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan strategis, tetapi juga menjadi referensi bagi investor, kreditor, dan pihak-pihak lain yang tertarik dalam kesehatan finansial perusahaan.¹⁰

B. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah tahap akhir dalam rangkaian proses akuntansi yang mencakup pencatatan dan pengikhtisaran informasi tentang transaksi bisnis. Sebuah akuntan bertanggung jawab untuk menyusun laporan keuangan yang mencerminkan gambaran akurat tentang kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan bukan hanya sekadar dokumentasi internal; mereka berfungsi sebagai alat komunikasi yang penting antara perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham, kreditor, analisis keuangan, serta otoritas peraturan. Laporan keuangan menyediakan pemahaman yang mendalam tentang aktivitas perusahaan, termasuk pendapatan,

¹⁰ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017). 105.

beban, aset, dan liabilitas. Analisis laporan keuangan membantu pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengevaluasi kesehatan finansial perusahaan, mengidentifikasi tren, serta membuat keputusan investasi atau kredit yang berdasarkan pada data yang dapat diandalkan. Dengan demikian, laporan keuangan memiliki peran kunci dalam menjembatani perusahaan dengan para pemangku kepentingan dan menjadi fondasi yang kuat dalam pemahaman dan evaluasi kinerja bisnis.¹¹

2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan utama laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi, menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas syariah yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Beberapa tujuan lainnya adalah :

- a. Meningkatkan kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam semua transaksi dan kegiatan usaha.
- b. Informasi kepatuhan entitas syariah terhadap prinsip syariah, serta informasi aset, kewajiban, pendapatan dan beban yang tidak sesuai dengan prinsip syariah bila ada dan bagaimana perolehan dan penggunaannya.

¹¹ Hery, *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition* (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2016), 3.

- c. Informasi untuk membantu mengevaluasi pemenuhan tanggung jawab entitas syariah terhadap amanah dalam mengamankan dana, menginvestasikannya pada tingkat keuntungan yang layak.
- d. Informasi mengenai tingkat keuntungan investasi yang diperoleh penanam modal dan pemilik dana syirkah temporer, informasi mengenai pemenuhan kewajiban fungsi sosial entitas syariah termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat, infak, sedekah dan wakaf.¹²

Sedangkan tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Jenis keputusan yang dibuat oleh pengambil keputusan sangatlah beragam, begitu juga dengan metode pengambilan keputusan yang mereka gunakan dan kemampuan mereka untuk memproses informasi. Pengguna informasi akuntansi harus dapat memperoleh pemahaman mengenai kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan lewat laporan keuangan.

Laporan keuangan juga seharusnya memberikan informasi mengenai aset, kewajiban dan modal perusahaan untuk membantu investor dan kreditor serta pihak-pihak lainnya dalam mengevaluasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan, serta tingkat likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Tujuan khusus laporan keuangan adalah

¹² Sri Nurhayati, Wasilah, *Akutansi Syariah di Indonesia* (Jakarta :Selemba Empat, 2013),95.

menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Tujuan umum laporan keuangan adalah:

- 1) Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan.
- 2) Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba.
- 3) Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba
- 4) Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban.
- 5) Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan.

Pernyataa Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuanagan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakaian dalam pengambilan keputusan.

1. Bentuk Laporan Keuangan

Laporan keuangan entitas syariah terdiri atas:

- a. Posisi Keuangan Entitas Syariah, Bagian ini mencantumkan informasi tentang aset, kewajiban, dan modal entitas syariah pada

akhir periode pelaporan. Ini mencakup daftar aset seperti kas, piutang, inventaris, dan properti, serta kewajiban seperti utang dan liabilitas lainnya. Posisi keuangan mencerminkan gambaran instan tentang sumber daya dan kewajiban perusahaan pada titik waktu tertentu..

- b. Informasi Kinerja Entitas Syariah, bagian ini menyediakan informasi tentang hasil operasional perusahaan selama periode pelaporan. Ini mencakup laporan laba rugi yang mencantumkan pendapatan, beban, dan laba bersih. Informasi kinerja memberikan gambaran tentang bagaimana perusahaan menghasilkan pendapatan, serta biaya dan pengeluaran yang terkait.
- c. Informasi Perubahan Posisi Keuangan Entitas Syariah, Bagian ini memberikan wawasan tentang perubahan dalam posisi keuangan perusahaan selama periode tertentu. Ini mencakup perubahan dalam modal pemilik, seperti tambahan modal dari pemilik atau pembayaran dividen kepada pemilik. Selain itu, perubahan dalam posisi keuangan juga dapat mencakup pengaruh dari perubahan metode akuntansi atau estimasi.
- d. Informasi Lain, Bagian ini adalah tempat di mana laporan keuangan dapat mencantumkan laporan penjelasan yang memberikan informasi kontekstual tambahan. Laporan penjelasan dapat berisi informasi tentang peristiwa penting yang memengaruhi perusahaan,

strategi bisnis, perubahan kebijakan akuntansi, atau pengungkapan lainnya yang dianggap penting.

- e. Catatan dan Skedul Tambahan, Komponen ini mencakup catatan-catatan dan skedul tambahan yang memberikan rincian lebih lanjut tentang berbagai aspek laporan keuangan. Catatan-catatan ini dapat menjelaskan metode akuntansi yang digunakan, estimasi yang dibuat, risiko yang dihadapi perusahaan, komitmen kontinjensi, dan informasi tambahan yang dapat membantu para pemangku kepentingan memahami laporan keuangan dengan lebih baik.

C. Kesehatan Bank

Semua stakeholders yang terlibat dalam sektor perbankan, seperti pemilik bank, manajemen bank, nasabah, dan Bank Indonesia sebagai otoritas pengawas dan pembina perbankan, memiliki perhatian yang sangat besar terhadap tingkat kesehatan dan kinerja bank. Pemilik bank sangat bergantung pada profitabilitas bank untuk memastikan bahwa investasi mereka memberikan hasil yang baik, sementara manajemen bank berupaya untuk menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan bank guna mencapai tujuan perusahaan. yang penting bagi semua pihak terlibat dalam industri perbankan.

Masyarakat yang menggunakan jasa bank bergantung pada stabilitas bank untuk keamanan dan pengelolaan dana mereka, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap bank sangat terkait dengan pemahaman kesehatan bank tersebut. Bank Indonesia harus memastikan bahwa bank beroperasi

sesuai dengan standar untuk mencegah risiko sistemik, dan pemerintah memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dan keuangan negara. Oleh karena itu, menjaga kesehatan bank adalah perhatian bersama yang sangat penting bagi semua pemangku kepentingan terkait, dan ini adalah kunci untuk menjaga stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.¹³

Undang-undang Perbankan memberikan dasar hukum bagi Bank Indonesia untuk mengatur penilaian tingkat kesehatan bank. Dalam kerangka regulasi ini, Bank Indonesia mengeluarkan Surat Edaran No. 26/5/BPPP pada tanggal 29 Mei 1993, yang memberikan pedoman tentang bagaimana menilai kesehatan bank. Surat edaran ini sebenarnya merupakan perbaikan dari Surat Edaran No. 23/21/BPPP yang sebelumnya dikeluarkan pada tanggal 28 Februari 1991. Melalui surat edaran ini, Bank Indonesia memberikan kerangka kerja yang jelas bagi pengawasan dan evaluasi bank, memastikan bahwa bank beroperasi dengan baik dan memenuhi standar yang telah ditetapkan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan.¹⁴

D. Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah sebuah indikator utama dalam analisis keuangan yang memberikan gambaran tentang sejauh mana sebuah perusahaan atau bisnis menghasilkan laba dari operasinya. Metrik ini digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajemen dalam mengelola bisnis

¹³ Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2017).105.

¹⁴ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* ,..141.

dengan efisien dan efektif. Rasio profitabilitas mencerminkan tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari setiap dolar atau unit mata uang yang diinvestasikan dalam operasionalnya. Ini mencakup berbagai rasio seperti Return on Assets (ROA) yang mengukur keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari aset yang dimiliki, Return on Equity (ROE) yang mengukur keuntungan yang dihasilkan dari ekuitas pemilik, dan margin laba kotor yang mengindikasikan efisiensi operasional. Dengan memonitor dan menganalisis rasio profitabilitas, pemangku kepentingan dapat menilai seberapa baik manajemen dapat menghasilkan laba dari bisnis mereka, sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih baik dan perbaikan strategi bisnis jika diperlukan.¹⁵

Rasio profitabilitas digunakan untuk mencapai beberapa tujuan yang penting dalam analisis keuangan. Pertama, tujuannya adalah untuk menghitung dan mengukur tingkat laba yang diperoleh oleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Rasio ini dengan kata lain, ini memberikan gambaran tentang seberapa besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan dalam periode tertentu. Selain itu, rasio profitabilitas juga digunakan untuk mengevaluasi posisi laba perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Ini membantu dalam mengidentifikasi apakah perusahaan telah mengalami pertumbuhan atau penurunan laba dari tahun ke tahun. Dengan demikian, rasio profitabilitas adalah alat yang penting untuk mengevaluasi kinerja keuangan dan perkembangan perusahaan.

¹⁵ Sutrisno, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta :Ekoisia, 2009),222

Sementara manfaat yang diperoleh pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal (stakeholder) perusahaan yaitu:¹⁶

- a. Manfaat bagi Pihak Internal Perusahaan:
 - a. Mengetahui tingkat laba perusahaan dalam periode tertentu: Rasio profitabilitas membantu manajemen dalam memahami sejauh mana perusahaan telah mencapai tujuan keuangan dalam periode tertentu. Ini memungkinkan manajemen untuk mengevaluasi efektivitas strategi bisnis yang diterapkan dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.
 - b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang: Dengan membandingkan kinerja keuangan perusahaan dari tahun ke tahun, manajemen dapat mengidentifikasi tren dan perubahan yang mungkin memerlukan tindakan koreksi. Ini membantu dalam perencanaan jangka panjang dan pengambilan keputusan strategis.
 - c. Mengetahui perkembangan keuangan dari waktu ke waktu: Rasio profitabilitas juga membantu manajemen memahami perkembangan keuangan perusahaan dari waktu ke waktu. Ini membantu dalam mengevaluasi efisiensi operasional dan keberlanjutan kinerja perusahaan.
 - d. Mengetahui nilai laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri: Rasio profitabilitas memberikan informasi tentang seberapa besar

¹⁶ Kasmir, Analisis Laporan Keuangan.....198.

laba bersih yang dihasilkan perusahaan setelah pajak dengan modal yang telah diinvestasikan oleh pemiliknya. Hal ini penting untuk menilai profitabilitas dan pengembalian investasi.

- e. Mengetahui produktivitas secara keseluruhan: Rasio profitabilitas memberikan gambaran tentang produktivitas dana yang digunakan perusahaan, termasuk modal pinjaman dan modal sendiri. Ini membantu manajemen dalam mengukur sejauh mana dana digunakan secara efisien dalam operasional perusahaan.
- b. Manfaat bagi Pihak Eksternal Perusahaan:
 - a. Menilai kinerja perusahaan untuk pengambilan keputusan investasi: Investor menggunakan rasio profitabilitas untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan sebagai dasar untuk keputusan investasi. Informasi ini membantu mereka dalam menilai potensi pengembalian investasi.
 - b. Menilai profitabilitas perusahaan: Pihak eksternal, seperti investor dan kreditor, menggunakan rasio profitabilitas untuk mengetahui seberapa besar nilai laba bersih yang diperoleh perusahaan setelah pajak dengan modal sendiri. Ini merupakan indikator penting dalam menilai profitabilitas perusahaan.
 - c. Mengukur efisiensi penggunaan dana: Rasio profitabilitas memberikan gambaran tentang efisiensi penggunaan dana oleh perusahaan, baik dana pinjaman maupun modal sendiri. Ini

membantu pemegang saham dan kreditor dalam menilai risiko dan pengembalian dana yang mereka investasikan dalam perusahaan.

E. Return On Asset (ROA)

1. Pengertian Return On Asset (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu bank untuk menghasilkan keuntungan berdasarkan total aset yang dimilikinya. ROA adalah parameter kunci yang digunakan untuk menilai efisiensi dan produktivitas bank dalam mengelola aset-asetnya. Semakin tinggi ROA suatu bank, semakin baik kemampuan bank tersebut dalam menghasilkan laba dari setiap nominal aset yang dimiliki. ROA yang tinggi mencerminkan bahwa bank mampu mengalokasikan aset-asetnya dengan baik, menjalankan operasi yang efisien, serta menghasilkan keuntungan yang optimal. ROA menjadi indikator penting dalam menganalisis kinerja keuangan bank, dan bank yang mampu mencapai ROA yang tinggi cenderung lebih menarik bagi investor dan pemegang saham karena menunjukkan potensi profitabilitas yang lebih besar.¹⁷ Tingginya pengembalian aset, menjadi tinggi profit yang dihasilkan masing-masing dana dari total asetnya sebanding dengan pengembalian aset yang lebih tinggi. Disisi lain, pengembalian aset yang lebih rendah menghasilkan profit setiap rupiah yang lebih rendah dari modal yang diinvestasikan dalam total aset.¹⁸

¹⁷ Khaerul Umam, *Manajemen Bank Syariah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013),257.

¹⁸ Hery, *Financial Ratio for Business*, (Jakarta: PT Gramedia, 2016), 5.

2. Nilai Return on Assets (ROA) perusahaan memiliki dampak signifikan pada efisiensi dan kinerja perusahaan dalam mengelola asetnya. ROA yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menggunakan aset-asetnya dengan lebih efisien untuk menghasilkan laba, dan ini seringkali mencerminkan bahwa manajemen perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam alokasi sumber daya dan pengambilan keputusan keuangan yang cerdas. Perusahaan dengan ROA yang tinggi juga cenderung memiliki posisi yang lebih kuat dalam hal aset, yang bisa menjadi aset strategis dalam pertumbuhan dan ekspansi bisnis. ROA yang lebih rendah menandakan bahwa perusahaan mungkin menghadapi tantangan dalam mengelola aset yang dimilikinya dan tidak memaksimalkan potensi laba.¹⁹

2. Fungsi, Perhitungan, dan Indikator *Return On Asset* (ROA)

Return on Asset (ROA) berfungsi untuk mengetahui kesehatan suatu bank. Profit yang didapatkan berasal dari penggunaan aset bank yang merefleksikan efisien bank, itulah mengapa ROA sangat penting bagi bank. ROA dapat dihitung dengan membandingkan laba setelah pajak dengan total aset.²⁰ Berikut Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung ROA, antara lain :

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

¹⁹ I Made Sudana, *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*,(Jakarta : Erlangga, 2015),25.

²⁰ Ibid.,25.

Return on Asset (ROA) memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan dapat memanfaatkan asetnya untuk mencapai profitabilitas, dan semakin tinggi ROA, semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola investasi asetnya. ROA adalah parameter penting dalam analisis keuangan yang membantu para investor dan pemangku kepentingan untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan asetnya untuk menghasilkan laba..²¹

Peringkat kesehatan ROA antara lain :

Tabel 2. 1
Peringkat Kesehatan ROA

No	Rasio	Predikat	Peringkat
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat	1
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat	2
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat	3
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat	4
5	$ROA \leq 0\%$	Tidak Sehat	5

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbs 2007

Pada tabel diatas ROA yang sangat sehat terdapat pada nilai lebih dari 1,5%, untuk ROA yang sehat nilai nya antara 1,255 sampai 1,5%, untuk nilai ROA yang cukup sehat ada pada nilai antara 0,5% samoi 1,25%, sedangkan untuk ROA yang kurang sehat antara 0% sampai 0,5% dan yang terakhir ROA yang memiliki predikat tidak sehat terdapat nilai kurang dari 0%. Semakin kecil rasio ROA, maka menunjukkan semakin buruk tingkat rentabilitas karena kurangnya kemampuan manajemen bank dalam pengelolaan aktiva yang digunakan dalam peningkatan pendapatan perusahaan.

²¹ Khaerul Umam, *Manajemen Bank Syariah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013),346.

F. *Financing To Deposit Ratio (FDR)*

1. Pengertian Financing To Deposit Ratio (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) dikenal juga sebagai Loan to Deposit Ratio (LDR), merupakan metrik penting yang mengukur hubungan antara jumlah kredit yang diberikan oleh bank dan jumlah dana yang berhasil diterima dari pihak ketiga. Lebih lanjut, FDR juga mencerminkan perbandingan antara total kredit yang disalurkan oleh bank kepada pihak ketiga dan total dana yang diterima oleh bank dari pihak ketiga. Ini adalah indikator kunci dalam perbankan yang membantu dalam mengevaluasi efisiensi bank dalam memanfaatkan sumber daya yang diterima dan memahami sejauh mana ketergantungan bank pada dana yang berasal dari pihak ketiga. FDR adalah alat penting dalam menganalisis kesehatan keuangan dan kebijakan perbankan suatu lembaga.²² Perhitungan rasio pembiayaan terhadap deposito memiliki tujuan yang sangat penting, yaitu untuk memberikan pemahaman mendalam tentang kesehatan operasional bank. Dengan menganalisis rasio ini, kita dapat menilai sejauh mana bank bergantung pada dana yang diterima dari pihak ketiga, dan sejauh mana bank mampu mengelola pembiayaan dan kewajiban dengan seimbang. Hasil dari perhitungan rasio ini memberikan gambaran tentang kesehatan dan

²² Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2009). 116.

stabilitas keuangan bank, serta sejauh mana bank dapat menjaga keberlanjutan operasinya.²³

2. Perhitungan dan Kriteria *Financing To Deposit Ratio* (FDR)

Ketika nilai rasio FDR meningkat, hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas bank dalam keadaan rendah. Ini mengindikasikan bahwa bank telah memberikan lebih banyak kredit daripada jumlah dana yang berhasil diterima dari pihak ketiga. Tingkat likuiditas yang rendah dapat menunjukkan risiko bagi bank karena mungkin sulit untuk memenuhi kewajiban jangka pendek jika diperlukan, dan bank mungkin perlu mencari sumber likuiditas tambahan. Oleh karena itu, tingkat FDR yang tinggi dapat menjadi perhatian dalam mengukur kemampuan bank untuk mengelola likuiditasnya dengan baik. Maka diperlukan rumus untuk menghitung rasio FDR nya yaitu :

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga} + \text{KLBI} + \text{Modal Inti}} \times 100\%$$

Setelah melakukan perhitungan, langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh laporan SE-BI No.6/23/DPnp tahun 2004. Laporan ini memiliki peran penting dalam menentukan sejauh mana bank mematuhi standar yang telah ditetapkan oleh otoritas pengawas, dalam hal ini, Bank Indonesia. Evaluasi yang dilakukan bertujuan untuk memastikan bahwa bank

²³ Muhammad, *Bank Syariah Bank syari'ah :problem dan prospek perkembangan di Indonesia*,(Yogyakarta:Graha Ilmu, 2015),86.

mengoperasikan bisnisnya sesuai dengan aturan dan persyaratan yang berlaku, sehingga menjaga stabilitas dan integritas sektor perbankan :

Tabel 2. 2
Kriteria Penilaian FDR

No	Rasio	Predikat	Peringkat
1	$50\% < \text{FDR} \leq 75\%$	Sangat Sehat	1
2	$75\% < \text{FDR} \leq 85\%$	Sehat	2
3	$85\% < \text{FDR} \leq 100\%$	Cukup Sehat	3
4	$100\% < \text{FDR} \leq 120\%$	Kurang Sehat	4
5	$\text{FDR} \leq 120\%$	Tidak Sehat	5

Sumber : Laporan SE-BI No.6/23/DPNP Tahun 2004

Untuk kriteria FDR yang sangat sehat dengan nilai antara 50% sampai kurang lebih 75%, untuk FDR yang sehat terdapat rasio antara 75% sampai kurang lebih 85%, untuk kriteria yang cukup sehat terdapat antara 85% sampai kurang lebih 100%, sedangkan predikat yang kurang sehat terdapat pada 100% sampai dengan 120% , yang terakhir predikat yang tidak sehat terdapat pada kurang lebih 120%. Kriteria diatas biasa digunakan sebagai landasan untuk menilai tingkat kesehatan suatu perusahaan dilihat dari sisi FDR nya. Sehingga perusahaan perlu melakukan evaluasi untuk meningkatkan kinerjanya.²⁴

G. Pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR) terhadap Return On Asset (ROA)

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah suatu rasio yang penting dalam analisis keuangan bank yang digunakan untuk mengukur sejauh mana bank mengandalkan pembiayaan eksternal atau pinjaman dibandingkan dengan dana simpanan masyarakat. FDR memberikan gambaran tentang

²⁴ Kasmir, *Manajemen Perbankan*,(Jakarta : Rajawali Pers, 2015), 267.

tingkat ketergantungan bank pada dana pihak ketiga sebagai sumber pembiayaan. Ketika kita mengamati likuiditas bank melalui FDR, bank dengan FDR yang tinggi seringkali dianggap kurang sehat karena mereka memiliki ketergantungan yang signifikan pada pembiayaan eksternal dan mungkin memiliki keterbatasan dalam mengelola likuiditasnya. Dengan kata lain, nilai FDR yang tinggi menunjukkan bahwa jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah melebihi total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang mereka miliki, yang dapat menimbulkan risiko likuiditas dan stabilitas keuangan. Oleh karena itu, FDR adalah metrik penting dalam mengevaluasi kesehatan keuangan bank dan menentukan sejauh mana bank dapat menjaga keseimbangan antara pembiayaan eksternal dan dana simpanan masyarakat.

Ketika bank banyak pembiayaan tapi penerimaan dari pihak ketiga menurun maka terjadi beberapa resiko likuiditas, kenaikan biaya pendanaan, penyaluran terhadap kesehatan keuangan, dan perhitungan resiko. Tetapi sebaliknya jika bank pembiayaan menurun tetapi penerimaan pembiayaan naik maka akan terjadi penurunan kredit, disversifikasi sumber dana, peningkatan kesehatan likuiditas.

Hubungan antara rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan profitabilitas (*Return on Asset*, ROA) dalam perbankan adalah sangat penting untuk dipahami. Ketika laba yang diperoleh oleh bank meningkat, hal ini akan memiliki dampak positif pada profitabilitas bank yang diukur dengan ROA. Ini berarti bahwa bank dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi relatif terhadap total aset yang dimilikinya, yang mencerminkan

efisiensi dalam mengelola sumber daya keuangannya. Hubungan positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio FDR, semakin banyak dana yang disalurkan ke dalam pembiayaan dan peningkatan profitabilitas bank. Sebaliknya, jika rasio FDR menurun, ini dapat mengindikasikan bahwa bank bergantung lebih sedikit pada pembiayaan eksternal dan memiliki lebih banyak dana simpanan masyarakat yang dapat memberikan keuntungan lebih tinggi. Pemahaman tentang hubungan antara FDR dan ROA adalah kunci dalam menganalisis kesehatan keuangan bank serta kemampuannya untuk menghasilkan laba yang kompetitif dalam industri perbankan.

